

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Pengertian Analisis Kesalahan Berbahasa**

Analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja, yang biasa digunakan oleh para peneliti dan guru bahasa, yang meliputi pengumpulan sampel, pengidentifikasian kesalahan yang terdapat dalam sampel, penjelasan kesalahan tersebut, pengklasifikasian kesalahan itu berdasarkan penyebabnya, serta pengevaluasian atau penilaian taraf keseriusan kesalahan itu (Junaiyah, dkk., 2017:31). Setyawati (2019:15–16) juga berpendapat bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru bahasa, yang meliputi kegiatan mengumpulkan sampel kesalahan, mengidentifikasi kesalahan yang terdapat dalam sampel, menjelaskan kesalahan tersebut, dan mengevaluasi taraf keseriusan kesalahan itu dan merupakan sebuah proses yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan. Pendapat ahli lain mengatakan, analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur yang digunakan oleh para peneliti dan para guru, yang mencakup pengumpulan sampel bahasa pelajar, pengenalan kesalahan-kesalahan yang terdapat dalam sampel tersebut, pendeskripsian kesalahan-kesalahan itu, pengklasifikasian berdasarkan sebab-sebabnya

yang telah dihipotesiskan, serta pengevaluasian keseriusan (Tarigan dan Tarigan, 2011:123–124).

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis kesalahan berbahasa adalah suatu prosedur kerja yang digunakan oleh peneliti atau guru yang didasarkan pada analisis kesalahan orang yang sedang belajar dengan objek (yaitu bahasa) yang sudah ditargetkan berupa bahasa ibu maupun bahasa nasional dan asing.

#### **a. Macam-Macam Kesalahan Berbahasa**

Setyawati (2019:17) mengemukakan bahwa ada beberapa macam kesalahan berbahasa di antaranya yaitu: 1) kesalahan berbahasa bidang fonologi, 2) kesalahan berbahasa bidang morfologi, 3) kesalahan berbahasa bidang sintaksis, 4) kesalahan berbahasa bidang semantik, 5) kesalahan berbahasa bidang wacana, dan 6) kesalahan berbahasa dalam penerapan kaidah ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan.

## **2. Kesalahan Berbahasa Morfem**

### **a. Pengertian Morfem**

Morfem adalah bentuk-bentuk berulang yang paling kecil beserta artinya (Muslich, 2010:3). Selanjutnya, Chaer (2015:13) mendefinisikan "Morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang memiliki makna". Pendapat lain juga mengatakan bahwa, morfem adalah unsur-unsur yang terkecil yang masing-masing mempunyai makna dalam tutur sebuah bahasa (Hockett dikutip Parera, 2007:15). Ramlan (2009:32) mengatakan

bahwa morfem ialah satuan gramatikal yang paling kecil atau satuan gramatikal yang tidak mempunyai satuan lainnya sebagai unsurnya.

Berdasarkan pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa morfem adalah satuan gramatikal terkecil yang berulang yang tidak dapat dibagi lagi dan memiliki makna dari tiap-tiap kata. Kesalahan morfem adalah kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata yang disebabkan oleh penghilangan afiks, penggantian morf-, penyingkatan morf-, dan pemakaian afiks pada sebuah kata.

## **b. Jenis Kesalahan Morfem**

Setyawati (2019:43) mengklasifikasikan kesalahan berbahasa tataran morfem disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: (a) penghilangan afiks, (b) penggantian morf, (c) penyingkatan morf mem-, men-, meng-, menye, dan menge, dan (d) pemakaian afiks yang tidak tepat. Pendapat ahli lain mengatakan bahwa kesalahan berbahasa tataran morfem disebabkan oleh tiga hal, yaitu: 1) kesalahan pelepasan afiks, 2) kesalahan pemilihan morf, dan 3) kesalahan pemilihan afiks (Ghufron, 2015:110). Berikut penjelasan mengenai kesalahan berbahasa morfem.

### **1. Penghilangan Afiks**

#### **a) Penghilangan Prefiks *meng-***

Hal tersebut disebabkan oleh penghematan yang sebenarnya tidak perlu terjadi karena merupakan pemakaian yang salah.

Contoh:

No.	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Bunga mawar dan bunga matahari <i>pamerkan</i> keelokan mahkota mereka.	Bunga mawar dan bunga matahari <i>memamerkan</i> keelokan mahkota mereka.
2.	Kau <i>katakan</i> juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?	Kau <i>mengatakan</i> juga hal ini kepada Tuan Bahtiar?
3.	Letkol Riswanda <i>akui</i> "menjual" dokumen Negara.	Letkol Riswanda <i>mengakui</i> "menjual" dokumen Negara.
4.	Presiden <i>lantik</i> lima orang duta besar.	Presiden <i>melantik</i> lima orang duta besar.
5.	Amerika Serikat <i>luncurkan</i> pesawat bolak-balik Columbia.	Amerika Serikat <i>meluncurkan</i> pesawat bolak-balik Columbia.

Kalimat-kalimat di atas termasuk ke dalam kalimat aktif transitif, karena dalam bahasa Indonesia kalimat yang berpredikat harus berawalan prefiks *meng-* dan *meN-*.

b) Penghilangan prefiks *ber-*

Dalam bahasa Indonesia yang baku, kata dasar yang berkedudukan sebagai predikat harus dieksplisitkan prefiks *ber-*.

Contoh:

No.	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Pendapat bapakku <i>beda</i> dengan pendapat pamanku.	Pendapat bapakku <i>berbeda</i> dengan pendapat pamanku.
2.	Marilah kita ke Tirtabening, kita <i>renang</i> disana.	Marilah kita ke Tirtabening, kita <i>berenang</i> disana.
3.	Sampai <i>jumpa</i> lagi di Ibu Kota tercinta.	Sampai <i>berjumpa</i> lagi di Ibu Kota tercinta.
4.	Ketika saya datang, mereka sudah <i>kumpul</i> di rumah.	Ketika saya datang, mereka sudah <i>berkumpul</i> di rumah.
5.	Saya akan <i>cerita</i> tentang pengalaman saya ketika di Amerika.	Saya akan <i>bercerita</i> tentang pengalaman saya ketika di Amerika.

Kata-kata *beda, renang, jumpa, kumpu* dan *cerita* di atas merupakan kata dasar yang dijadikan predikat kalimat. Kalimat di atas termasuk kalimat aktif intransitif yang harus memiliki kata kerja intransitif, sehingga bentuk kata kerja intransitif dalam kalimat tersebut menjadi *berbeda, berenang, berjumpa, berkumpul, dan bercerita*.

Berbeda dengan Ghufron (2015:114) menjelaskan kesalahan pelepasan afiks sering terjadi pada prefiks (awalan) dan sufiks (akhiran). Pelepasan prefiks sering ditemukan pada kata berprefiks *meng-* dan *ber-*. Contoh:

- 1) Kakak *nulis* surat untuk nenek.
- 2) Adik *nyanyi* di kamar mandi.
- 3) Ibu *belanja* ke pasar.
- 4) Mereka *bicara* tentang masalah politik.

Kalimat-kalimat di atas merupakan kalimat salah yang mengalami pelepasan prefiks. Bentuk kalimat di atas agar menjadi bentukan yang benar, maka prefiks pada kata-kata tersebut harus dimunculkan sehingga menjadi *menulis, menyanyi, berbelanja, dan berbicara*. Berikut bentukan yang salah dan benar karena adanya pelepasan prefiks.

Salah	Benar
Nulis	Menulis
Nolong	Menolong
Nonton	Menonton
sekolah	Bersekolah
Diskusi	Berdiskusi
Rapat	Berapat

Pelepasan sufiks sering ditemukan pada kata bersufiks *-kan*. Suatu kalimat agar menjadi bentukan yang benar, maka sufiks pada kata-kata tersebut harus dimunculkan.

Contoh:

No	Salah	Benar
1	Dosen baru itu mengajar bahasa Indonesia dan Beliau memberi materi analisis kesalahan berbahasa.	Dosen baru itu mengajarkan bahasa Indonesia dan Beliau memberikan materi analisis kesalahan berbahasa.

Pada kalimat di atas kata-kata mengajar dan memberi merupakan kata yang mengalami pelepasan sufiks *-kan*. Agar menjadi bentukan yang benar maka sufiks pada kata-kata tersebut harus dimunculkan sehingga menjadi *mengajarkan* dan *memberikan*.

## 2. Penggantian Morf

### a) Morf *Menge-* Tergantikan Morf Lain

Hal tersebut seharusnya tidak perlu terjadi karena sudah ada kaidah yang jelas tentang alomorf dari prefiks *meng-*.

Contoh:

No.	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Dewan Perwakilan Rakyat sudah <i>mensahkan</i> Undang-undang perpajakan.	Dewan Perwakilan Rakyat sudah <i>mengesahkan</i> Undang-undang perpajakan.
2.	Siapa yang tadi pagi <i>melap</i>	Siapa yang tadi pagi <i>mengelap</i>

	kaca mobilku?	kaca mobilku?
3.	Kemarin Irak <i>membom</i> beberapa lading minyak Iran.	Kemarin Irak <i>mengebom</i> beberapa lading minyak Iran.
4.	Pegawai tata usaha sedang sibuk <i>mencap</i> surat-surat yang akan dikirim ke daerah.	Pegawai tata usaha sedang sibuk <i>menggecap</i> surat-surat yang akan dikirim ke daerah.
5.	Raja Bumibol turun langsung <i>mencek</i> kebersihan tempat-tempat wisata di Bangkok.	Raja Bumibol turun langsung <i>mengecek</i> kebersihan tempat-tempat wisata di Bangkok.

Prefiks *meng-* akan beralomorf menjadi *menge-* jika prefiks tersebut melekat pada kata dasar bersuku satu seperti, *sah, lap, bom, cap*, dan *cek*. Demikian juga kata dasar itu diberi prefiks *per-/an* akan menjadi *penge-* atau *penge-/an*. Karena kata dasar yang berfonem *p, s, t* atau *k* jika mendapat imbuhan *meng-* fonem itu akan luluh, masing-masing menjadi *m, ny, n*, atau *ng*.

b) Morf *be-* Tergantikan Morf *ber-*

kesalahan berbahasa dalam pembentukan kata dapat diamati pada pemakaian morf *be-* yang tergantikan morf *ber-*.

Contoh:

No.	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Bintang-bintang yang <i>berkelip</i> di langit membuat malam semakin indah.	Bintang-bintang yang <i>bekelip</i> di langit membuat malam semakin indah.
2.	Deden sehari <i>bekerja</i> selama delapan jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 16.00.	Deden sehari <i>bekerja</i> selama delapan jam, dari pukul 08.00 s.d. pukul 16.00.
3.	Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sangsoko, kemunian <i>berterbangan</i> mengejanya.	Lebah-lebah di pohon itu marah karena dilempar batu oleh Sangsoko, kemunian <i>beterbangan</i> mengejanya.
4.	Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu	Gedung yang sedang dibangun PT. Garuda Sakti Perkasa itu

direncanakan <i>berruang</i> lima puluh buah.	direncanakan <i>beruang</i> lima puluh buah.
---	--

Pemakaian kata *berkelip*, *berkerja*, *berterbangan* dan *berruang* termasuk bentukan kata yang salah. Berturut-turut proses pembentukan kata-kata itu adalah *ber + kelip*, *ber + kerja*, *ber + terbang + an*, dan *ber + ruang*. Sesuai kaidah pembentukan kata, prefiks *ber-* jika melekat pada: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung unsur [er] akan beralomorf menjadi *be-*. Jadi, bentuk yang benar adalah *bekelip*, *bekerja*, *beterbangan* dan *beruang*.

c) Morf *bel-* Tergantikan Morf *ber-*

Kasus kesalahan ditemukan pada pemakaian morf *bel-* yang tergantikan morf *ber-*.

Contoh:

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	<i>Berajar</i> tugas utamamu, bukan hanya bermain saja.	<i>Belajar</i> tugas utamamu, bukan hanya bermain saja.
2.	Saudara-saudara diizinkan untuk <i>berunjur</i> jika merasa kakinya kesemutan.	Saudara-saudara diizinkan untuk <i>belunjur</i> jika merasa kakinya kesemutan.

Kata dasar ajar dan unjur jika dilekati prefiks *ber-*, maka akan menjadi *belajar* dan *belunjur*. Junaiyah (2017:46) mengemukakan bahwa awalan *ber-* juga dapat berubah bentuk menjadi *be-* dan *bel-*. Awalan *ber-* menjadi *be-* jika dirangkai dengan kata dasar berfonem awalnya /r/ atau

kata dasar yang suku pertamanya mengandung fonem /er/. Sementara awalan *ber-* berubah menjadi *bel-* jika awalan itu dirangkai dengan kata dasar ajar. Misalnya:

- 1) *ber-* + *ranjau* → *beranjau*
- 2) *ber-* + *kerja* → *bekerja*
- 3) *ber-* + *ajar* → *belajar*
- d) Morf *pel-* Yang Tergantikan Morf *per-*

Morfem *per* akan beralomorf menjadi *per-* jika bergabung pada kata dasar ajar.

Contoh:

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	<i>Perajaran</i> akan segera dimulai, siapkan bukunya!	<i>Pelajaran</i> akan segera dimulai, siapkan bukunya!
2.	Kartika Dewi menjadi <i>perajar</i> teladan tahun ini.	Kartika Dewi menjadi <i>pelajar</i> teladan tahun ini.

- e) Morf *pe-* Yang Tergantikan Morf *per-*

Kesalahan pemakaian morf *pe-* yang tergantikan dengan morf *per-* dapat dilihat contoh berikut ini.

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Banyak alat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari <i>perternakan</i> milik Pak Tahir.	Banyak alat yang beterbangan di sekitar kita berasal dari <i>peternakan</i> milik Pak Tahir.
2.	<i>Perserta</i> cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.	<i>Peserta</i> cerdas cermat sudah mempersiapkan diri di ruang lomba.

3.	Perwakilan <i>perkerja</i> pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasi.	Perwakilan <i>pekerja</i> pabrik karet menemui pimpinan untuk menyampaikan aspirasi.
----	---	--

Morf *per-* jika melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya berakhir dengan atau mengandung [er] maka alomorfnya adalah *pe-*.

f) Morf *te-* Tergantikan Morf *ter-*

Kata bentukan yang masih salah juga seing terjadi pada pemakaian morf *te-* yang digantikan morf *ter-*.

Contoh:

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Jangan mudah <i>terpedaya</i> rayuan setan.	Jangan mudah <i>tepedaya</i> rayuan setan.
2.	Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya <i>terpercik</i> tinta.	Adikku menangis tersedu-sedu karena baju barunya <i>tepercik</i> tinta.

Morf *ter-* akan beralomorf menjadi *te-* apabila bertemu dengan: (i) kata dasar berfonem awal /r/ dan (ii) melekat pada kata dasar yang suku kata pertamanya mengandung unsur [er].

3. Penyingkatan Morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Penyingkatan tersebut sebenarnya adalah ragam lisan yang dipakai dalam ragam tulis. Pencampuradukan ragam lisan dan ragam tulis menghasilkan pemakaian bentuk kata salah.

Contoh:

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Setiap bulan Astuti mendapat tawaran <i>nari</i> di sanggar Ketut Jelantik.	Setiap bulan Astuti mendapat tawaran <i>menari</i> di sanggar Ketut Jelantik.
2.	Kakak <i>ngelap</i> kaca itu dengan kain yang kasar.	Kakak <i>mengelap</i> kaca itu dengan kain yang kasar.
3.	Penyeludup itu berusaha <i>nyuap</i> petugas, tetapi petugas menolaknya.	Penyeludup itu berusaha <i>menyuap</i> petugas, tetapi petugas menolaknya.
4.	Kita harus <i>nakar</i> jatah mereka dengan adil.	Kita harus <i>menakar</i> jatah mereka dengan adil.
5.	Ia dapat <i>nyusul</i> lawan-lawannya melampaui garis finis.	Ia dapat <i>menyusul</i> lawan-lawannya melampaui garis finis.

Ghufron (2015:115-117) menyatakan bahwa kesalahan dalam pemilihan morf disebabkan karena adanya pengaruh dari lingkungan yang dimasukinya (huruf awal bentuk dasar yang dilekatinya). Prefiks yang memiliki alomorf di antaranya *meng-*, *peng-*, *ber-*, *per-*, dan *ter-*. Alomorf prefiks *meng-* sejalan dengan alomorf prefiks *peng-*, sedangkan alomorf *ber-* sejalan dengan alomorf prefiks *per-* dan *ter-*. Alomorf prefiks *-meng-* dan *-per-* masing-masing adalah *me-* dan *pe-*, *men-* dan *pen-*, *mem-* dan *pem-*, *meng-* dan *peng-*, *meny-* dan *peny-*, serta *menge-* dan *penge-*, sedangkan alomorf prefiks *-ber-*, *per-*, dan *ter-* masing-masing adalah *-ber-*, *be-*, dan *bel-*, *per-*, *pe-*, dan *pel-*, serta *ter-*, *te-*, dan *tel-*.

Dalam pemakaian bahasa Indonesia sering ditemukan penyimpangan dari kaidah morfofonemik, seperti pada kata-kata *mencat*, *melap*, *pengrajin*, *pengrusakan*, *pelepasan*, *beternak*, *bekerlip*, *tecermin*, *tepercik* adalah kata-kata yang menyimpang dari kaidah morfofonemik. Kata-kata itu seharusnya diubah menjadi *-mengecat*, *mengelap*, *perajin*, *perusakan*, *pelepasan*, *beternak*, *bekerlip*, *tecermin* dan *tepercik*.

Kata *mengecat* dan *mengelap* berasal dari kata dasar bersuku satu *cat* dan *lap*. Sesuai kaidah morfofonemik, jika ditambahkan pada kata bersuku satu (ekasuku), bentuk *meng-* berubah menjadi *--menge-*. Karena itu, *meng-* yang ditambahkan pada kata *cat* dan *lap* menghasilkan *mengecat* dan *mengelap*.

Bentukan kata *pengrajin*, *pengrusakan*, dan *penlepasan* berasal dari kata dasar *rajin*, *rusak*, dan *lepas*. Kata-kata tersebut dimulai dengan fonem /r/ dan /l/. berdasarkan kaidah morfofonemik, jika ditambahkan pada kata dasar yang dimulai dengan fonem /r/ dan /l/, bentuk *peng-* berubah menjadi /pe/. Karena itu, *peng-* yang ditambahkan pada *rajin*, *rusak*, dan *lepas* menghasilkan *perajin*, *perusakan*, dan *pelepasan*.

Kata bentukan *beternak*, *bekerlip*, *tecermin* dan *tepercik* berasal dari kata dasar *ternak*, *kerlip*, *cermin*, dan *percik*. Semua kata tersebut dimulai dengan suku kata *ter*, *ker*, *cer*, dan *per*. Suku-suku kata tersebut berakhiran dengan /er/. Dalam kaidah morfofonemik menyatakan bahwa prefiks *ber-* dan *ter-* berubah menjadi *-be-* dan *te-* jika ditambahkan pada

kata dasar yang suku pertamanya berakhiran dengan /er/. Karena itu, prefika *ber-* dan *ter-* yang ditambahkan pada *ternak*, *kerlip*, *cermin*, dan *percik* menghasilkan *beternak*, *bekerlip*, *tecermin*, dan *tepercik*.

#### 4. Penggunaan Afiks yang Tidak Tepat

##### a) Penggunaan Prefiks *ke-*

Kesalahan penggunaan prefiks tersebut terjadi karena kekurangcermatan dalam memilih prefiks dan dipengaruhi oleh bahasa daerah (jawa atau sunda). Contoh:

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Jangan <i>keburu</i> nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.	Jangan <i>terburu</i> nafsu, kamu harus bicara dengan tenang.
2.	Saya sangat <i>ketarik</i> pada perkumpulan yang saudara pimpin.	Saya sangat <i>tertarik</i> pada perkumpulan yang saudara pimpin.
3.	Mengapa kamu <i>ketawa</i> terus, padahal guru sedang mengajar.	Mengapa kamu <i>tertawa</i> terus, padahal guru sedang mengajar.
4.	Pengendara motor itu meniggal karena <i>ketabrak</i> oleh metro mini.	Pengendara motor itu meniggal karena <i>tertabrak</i> oleh metro mini.
5.	Pasar itu musnah <i>kebakar</i> malam tadi karena listrik korslet.	Pasar itu musnah <i>terbakar</i> malam tadi karena listrik korslet.

Awalan *ke-* dalam bahasa Indonesia terdapat pada kata-kata *kehendak*, *kekasih*, dan *ketua*. Selain itu, awalan *ke-* yang benar adalah awalan *ke-* yang melekat pada kata bilangan, seperti *kesatu*, *kedua*, *kaseratus* atau *-ke-* pada kata *kehujan*, *keinginan*, *ketahui*, dan *kehendak*.

##### b) Penggunaan Sufiks *-ir*

Kesalahan penggunaan sufik *-ir* dapat terjadi karena penyerapan yang tidak benar dari bahasa Belanda, sehingga dalam bahasa Indonesia menggunakan unsur serapan dari bahasa Inggris.

Contoh:

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	Soekarno-Hatta yang <i>memproklamirkan</i> Negara Republik Indonesia.	Soekarno-Hatta yang <i>memproklamasikan</i> Negara Republik Indonesia..
2.	Ijazah beberapa mahasiswa belum <i>dilegalisir</i> oleh Dekan.	Ijazah beberapa mahasiswa belum <i>dilegalisasi</i> oleh Dekan.
3.	Saya sanggup <i>mengkoordinir</i> kegiatan itu.	Saya sanggup <i>mengkoordinasikan</i> kegiatan itu.
4.	Perbuatan mkasiat sebaiknya tidak usah <i>dilokalisir</i> .	Perbuatan mkasiat sebaiknya tidak usah <i>dilokalisasi</i> .
5.	Perbuatan Anda yang keliru itu tidak dapat saya <i>tolelir</i> .	Perbuatan Anda yang keliru itu tidak dapat saya <i>biarkan/benarkan</i> .

c) Penggunaan sufiks *-isasi*

Sufiks *-isasi* yang digunakan dalam bahasa Indonesia berasal dari *-isatie* (Belanda) atau *-ization* (Inggris). Unsur tersebut sebenarnya tidak diserap secara terpisah ke dalam bahasa Indonesia, tetapi unsur tersebut ada di dalam pemakaian bahasa Indonesia karena diserap bersama-sama dengan bentuk dasar yang dilekatinya. Berikut contohnya.

No	Bentuk Tidak Baku	Bentuk Baku
1.	<i>Neonisasi</i> jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.	<i>Peneonan</i> jalan-jalan protokol di ibu kota sudah selesai.
2.	<i>Turinisasi</i> dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-pematang sawah	<i>Usaha penanaman</i> turi dianjurkan di desa itu untuk menghijaukan pematang-

atau tegalan.	pematang sawah atau tegalan.
---------------	------------------------------

Akhiran *-asi* atau *-isasi* pada kata *neonisasi, turinisas, radionisasi, pompanisasi, aspalisasi, komputerisasi, dan koranisasi* merupakan bentuk yang menyalahi atur bahasa Indonesia. Akhiran *-asi* atau *-isasi* digunakan untuk menggantikan akhiran *-ir* yang berasal dari bahasa asing. Oleh karena itu, akhiran *-asi* atau *-isasi* yang digabungkan dengan bahasa Indonesia, seperti *turi, lele, dan koran* bukanlah cara yang tepat. Ada cara lain untuk menyatakan yang identik dengan akhiran itu. Kata-kata tersebut harus diungkapkan menjadi; *usaha pemasangan neon, usaha penanaman turi, usaha peternakan lele, gerakan pemasyarakatan radio, gerakan pemasangan pompa, usaha pengaspalan, usaha pemakaian komputer, dan usaha pemasyarakatan koran* (Arifin dan Hadi, 2009:36).

Ghufron (2015:118-125) menyatakan bahwa kesalahan pemilihan afiks menimbulkan kekacauan dalam pemakaian afiks. Kekacauan penggunaan afiks yang paling banyak ditemukan dalam bahasa Indonesia adalah penggunaan sufiks *-kan* dan *-i*, prefiks *peng-* dan sufiks *-an*, prefiks *peng-* dan sufiks *-wan*, serta prefiks *per-* dan sufiks *-peng*.

a) Kekacauan penggunaan sufiks *-kan* dan *-i*

Sufiks *-kan* dan *-i* adalah dua buah sufiks dalam bahasa Indonesia yang sangat produktif untuk membentuk kata kerja transitif. Dari jenis kata apa pun kedua jenis afiks ini dapat diimbuhkan. Karena sufiks *-kan* dan *-i* hampir sama produktifnya. Semua kata dasar dapat diimbuhkan kedua sufiks ini. Di dalam masyarakat sering terjadi pengacauan penggunaan kedua

sufiks itu. Kata yang seharusnya diberi sufiks *-kan* diganti dengan sufiks *-i* dan yang seharusnya sufiks *-i* diganti dengan sufiks *-kan*.

Contoh:

No	Salah	Benar
1.	Saya <i>menghadiahkan</i> ayah baju kemeja.	Saya menghadiahi ayah baju kemeja.
2.	Anak kecil itu <i>melempari</i> batu ke pohon mangga.	Anak kecil itu <i>melemparkan</i> batu ke pohon mangga.
3.	Timnas Indonesia <i>memenangkan</i> pertandingan sepak bola pada bulan lalu.	Timnas Indonesia <i>memenangi</i> pertandingan sepak bola pada bulan lalu.
4	Kami <i>menemui</i> kesukaran dalam menyelesaikan perkara itu.	a. Kami menemukan kesukaran dalam menyelesaikan perkara itu. b. kami menghadapi kesukaran dalam menyelesaikan perkara itu.

Berdasarkan contoh tersebut, terlihat bahwa bentuk *menghadiahkan* berarti memberikan sesuatu sebagai hadiah, sedangkan *menghadiahi* berarti memberi hadiah. Bentuk *melempari* menunjukkan bahwa yang menerima lemparan adalah batu, sedangkan *melemparkan* menunjukkan bahwa pekerjaan itu dilakukan dengan menggunakan batu. Bentuk *memenangkan* adalah bentuk yang salah karena yang menang itu adalah orannya bukan pertandingannya, jadi bentuk yang benar adalah *memenangi*. Dan bentuk kata *menemui* tidaklah benar jika diikuti oleh benda yang bukan orang, karena bentuk *menemui* harus diikuti oleh orang. Dapat dilihat bahwa penggunaan sufiks *-kan* dan sufiks *-i* harus disesuaikan dengan konteks yang dibicarakan.

b) Kekacauan penggunaan prefiks *peng-* dan sufiks *-an*

Prefiks *peng-* dan sufiks *-an* adalah afiks dalam bahasa Indonesia yang produktif. Keduanya berfungsi membentuk nomin. Karena sam produktifnya, sehingga sering timbul masalah dalam membedakan prefiks *peng-* dan sufiks *-an* di dalam masyarakat sering terjadi pengacauan penggunaan kedua afiks tersebut. Kata yang seharusnya diberi prefiks *peng-* diganti dengan sufiks *-an* dan yang seharusnya diberi sufiks *-an* diganti dengan prefiks *peng-*. Seperti pada kata *pemimpin* dan *pimpinan* digunakan seolah-olah dengan fungsi yang sama seperti dalam frasa *pimpinan proyek* dan *pemimpin proyek*, padahal keduanya berbeda.

Makna prefiks *peng-* ditujukan untuk kata yang menyatakan orang yang melakukan atau alat untuk, sedangkan sufiks *-an* untuk menyatakan sebuah hasil dari pekerjaan. Seperti pada kata *pemimpin* dapat diartikan sebagai 'orang yang memimpin', sedangkan *pimpinan* adalah 'hasil kerja memimpin'. Contoh:

- 1) Sudah dua tahun beliau menjadi *pemimpin* partai itu.
- 2) *Pimpinan* proyek yang teratur dimungkinkan berkat rencana yang matang.

c) Kekacauan penggunaan prefiks *peng-* dan sufiks *-wan*

Bahasa Indonesia menyerap prefiks dari bahasa Sanskerta *-wan* dan *-man*. Mulanya sufiks itu dipakai pada kata-kata seperti *bangsawan*, *hartawan*, dan *rupawan* yang mengandung arti 'orang yang memiliki'. Dalam perkembangannya, makna sufiks *-wan* meluas seperti

pada kata *ilmuwan*, *negarawan*, dan *sastrawan* yang menyatakan 'orang yang ahli dalam bidangnya' yang disebutkan pada kata dasarnya. Umumnya bentuk dasar kata-kata yang bersufiks *-wan* itu ialah kata benda. Sufiks *-wan* tidak pernah dilekatkan pada kata kerja (verba).

Kenyataan menunjukkan adanya penggunaan kata *pemirsa* dan *pirsawan* dalam bahasa Indonesia. Bentuk dasar kedua kata tersebut adalah *pirsa* yang diambil dari bahasa Jawa dan kata itu adalah kata kerja. Bentuk aktifnya dalam bahasa Jawa *mirsa*. Jika kata itu dibentuk menurut aturan bahasa Indonesia, kata kerja bentuk aktifnya adalah *memirsa* yang artinya 'melihat serta memperhatikan'. Kalau kata kerjanya *memirsa* seperti keterangan di atas, orang yang *memirsa* ialah *pemirsa*, bukan *pirsawan*. Berdasarkan makna akhiran *-wan* seperti yang dijelaskan di atas, *pirsawan* dapat berarti 'orang yang ahli *pirsa* atau yang memiliki *pirsa*'.

d) Kekacauan penggunaan prefiks *--peng-* dan *per-*

Prefiks *--peng-* dan *per-* dalam bahasa Indonesia merupakan dua prefiks yang berbeda. Prefiks *peng-* memiliki alomorf *peng-*, *pe-*, *pen-*, *pem-*, *peny-*, dan *penge-* misalnya pada kata-kata *pengedar*, *pelukis*, *penulis*, *pemakai*, *penyuluh*, *pengebom*, sedangkan *per-* memiliki alomorf *per-*, *pe-*, dan *pel-* seperti pada kata-kata *pertapa*, *perasa*, dan *pelajar*. Jika diperhatikan kedua kelompok alomorf tersebut, ada morf yang sama dalam dua kelompok tersebut, yaitu morf *pe-*. Ada morf *pe-* dalam kelompok alomorf *peng-* dan dalam kelompok *per-*. Karena prefiks *peng-*

maupun *per-* mempunyai alomorfyang berwujud sama, yakni *pe-*.

Nomina berikut diturunkan dengan memakai dua prefiks yang berbeda meskipun wujudnya sama (Alwi dkk. dikutip Ghufron, 2015:125).

pelukis

pemasak

pewaris

Prefiks *pe-* adalah alomorf dari *peng-*

pedagang

petani

pelayar

Prefiks *pe-* adalah alomorf dari *per-*

Kelompok pertama diturunkan melalui proses morfofonemik yang teratur, yakni prefiks *peng-* yang melekat pada dasar berawalan /l, m, w/ berubah menjadi *pe-*. Kelompok kedua diturunkan melalui proses morfofonemik yang tidak teratur. Bentuk *pedagang* misalnya, yang diturunkan dari verba *berdagang* yang mengandung fonem /r/. Dengan demikian, untuk membedakan *pe-* yang merupakan alomorf dari *peng-* dan *pe-* yang alomorf dari *per-*, perlu diketahui verbanya. Nomina berprefiks *peng-* diturunkan dari verba berprefiks *-meng-*, sedangkan prefiks *per-* diturunkan dari verba berprefiks *-ber-*. Dalam bahasa Indonesia, masih ada pasangan bentuk *peng-* dan *per-* yang sering meenimbulkan kekacauan. Misalnya pada kata *penyuruh* dan *pesuruh*, *penyuruh* ialah 'orang yang menyuruh', sedangkan *pesuruh* ialah 'orang

yang disuruh’.

## **B. Kajian Penelitian Relevan**

Kajian penelitian relevan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### **1. Eva Wulan Dari**

Eva Wulan Dari tahun 2020, mahasiswa Universitas Baturaja, Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa Tataran Morfologi Pada Surat Kabar *Online* Kompas.Com Periode Januari-Juli 2020”. Hasil dari penelitiannya, kesalahan tataran morfologi pada surat kabar kompas.com yang paling banyak terjadi yaitu penghilangan afiks berupa afiks *meng-*. Jika dipresentasikan kesalahan penghilangan prefiks *ber-* sebesar 25%, penghilangan prefiks *meng-* sebesar 50%, penghilangan prefiks *mem-* sebesar 3,6%, penggunaan afiks yang tidak tepat berupa penggunaan prefiks *ke-* sebesar 17,9%, dan bunyi yang seharusnya diluluhkan berupa peluluhan fonem /k/ sebesar 3,6%. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu peneliti terdahulu mengambil objek penelitian pada Berita *Online* Kompas.Com, sedangkan penelitian sekarang mengambil objek

penelitian pada surat kabar OKU Ekspres. Persamaannya yaitu sama-sama mengkaji mengenai kesalahan morfologi, tetapi dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan ke satu arah dalam bentuk kajian morfem.

## **2. Deden Sutrisna**

Deden Sutrisna tahun 2017, 1(1) yang berjudul "Analisis Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia dalam Surat Kabar Radar Majalengka Edisi 16 dan 25 April 2016". Hasil penelitiannya adalah kesalahan morfologi yang telah dilakukan pada dua artikel yaitu artikel *Organda Tunggu SK dari Pemda* dan artikel *Masa Tanam Kedua Lebih Awal* ditemukan kesalahan masing di empat paragraf. Secara keseluruhan kesalahan yang terjadi berupa afiksasi atau imbuhan. Kesalahan afiks tersebut meliputi kesalahan penggunaan kata dasar, penggunaan konjungsi, kata hubung, imbuhan *pe-an* dan preposisi. Adapun perbedaannya antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu peneliti terdahulu mengkaji mengenai kesalahan morfologi secara luas, sedangkan peneliti sekarang lebih memfokuskan ke satu arah yaitu morfem saja, dan persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek penelitian pada surat kabar cetak.

## **3. Samsul Anam dan Awalludin**

Penelitian tentang analisis kesalahan ini dilakukan oleh Samsul Anam dan Awalludin, selaku dosen Universitas Baturaja, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2017, yang berjudul

“Kesalahan Morfologi dalam Karangan Bebas Siswa Kelas XII SMK Trisakti Baturaja” dalam jurnal *Bindo Sastra* Volume 1, Nomor 1, tahun 2017. Adapun hasil penelitiannya yaitu kesalahan morfologi pada karangan bebas siswa kelas XII yang terdiri dari kesalahan pengimbuhan sebesar 43,75%, kesalahan pengulangan sebesar 37,5, dan kesalahan pemajemukan sebesar 6,25%. Adapun perbedaannya yaitu peneliti terdahulu mengambil objek penelitian pada karangan bebas siswa kelas XII SMK Trisakti Baturaja, sedangkan penelitian sekarang mengambil objek penelitian pada surat kabar OKU Ekspres periode Oktober 2021. Persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama mengkaji mengenai kesalahan morfologi namun dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan ke satu arah dalam bentuk kajian morfem.

#### **4. Firda Hikmatul Amalia, dkk.**

Penelitian tentang analisis kesalahan ini dilakukan oleh Firda Hikmatul Amalia, dkk., selaku dosen dan mahasiswa Universitas Sebelas Maret, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tahun 2021, yang berjudul “Analisis Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi Laman Kompasiana Edisi November 2021” dalam jurnal *Review Pendidikan dan Pengajaran* Volume 4, Nomor 2, tahun 2021. Hasil penelitiannya yaitu kesalahan tataran morfologi pada *laman Kompasiana* terletak pada kesalahan afiksasi dan penggunaan kata baku. Kesalahan afiksasi yang terjadi dalam penelitian ini seperti

penambahan afiks *me(N)* dan sufiks *kan* masih belum sesuai dengan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI). Kesalahan penggunaan kata baku yang terjadi dalam *laman Kompasiana* yaitu penggunaan kata depan dan awalan. Dilihat dari hasil grafik, kesalahan berbahasa tataran morfologi pada afiksasi lebih banyak dibandingkan dengan kesalahan penggunaan kata baku. Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu peneliti terdahulu mengambil objek penelitian pada laman berita *online Kompasiana* Edisi November 2021, sedangkan penelitian sekarang mengambil objek penelitian pada surat kabar OKU Ekspres periode Oktober 2021. Persamaan antara penelitian terdahulu dan sekarang yaitu sama-sama mengkaji mengenai kesalahan morfologi namun dalam penelitian ini peneliti lebih memfokuskan ke satu arah dalam bentuk kajian morfem.